

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ikan Nila

Ikan nila yang sering dikenal dengan nama tilapia ialah ikan impor yang bukan asli laut Indonesia (ikan yang berasal dari luar Indonesia tetapi dibudidayakan di Indonesia). Ikan ini berasal dari perairan Sungai Nil di Afrika. Nila, di sisi lain, secara teknis dari Taiwan, bukan Afrika. Istilah nila berasal dari nama latin *Nilotica*, yang berhubungan dengan asal usul ikan Nila. Nila juga dikenal sebagai nile di belahan dunia lain. Ikan nila pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1969. Pemerintah mempromosikan ikan nila sebagai ikan air tawar dengan memperkenalkannya melalui Balai Penelitian Perikanan Air Tawar (Balitkanwar) selama ini (M. Lesmana, 2023).

Sejak tahun 1972, istilah nila telah digunakan sebagai nama spesies resmi di Indonesia (K. Evendi, 2023). Ikan nila secara morfologi sangat mirip dengan ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*), itulah sebabnya banyak orang menyebut ikan nila dengan nama “mujair merah”. Ikan nila hanyalah keluarga dekat ikan nila yaitu dari keluarga cichlidae dari suku Percomophi dan mereka juga berasal dari daerah yang sama yaitu dari benua Afrika. Ikan nila dan ikan mujair dapat dibedakan berdasarkan panjang dan tinggi total tubuhnya, serta belang pada sirip ekor dan sirip punggung.

Terdapat garis lurus miring (vertikal) pada sirip ekor dan sirip punggung, sedangkan mujair tidak memiliki garis tersebut (Cahyono, 2010:25-26). Ikan nila memiliki prospek bisnis yang sangat baik. Hal ini didukung oleh banyaknya konsumen ikan nila dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, ikan nila juga memiliki beberapa keunggulan, antara lain pertumbuhan yang cepat meskipun dipelihara dalam kepadatan yang tinggi, tingkat kelangsungan hidup yang tinggi, nutrisi yang tidak terlalu sulit karena merupakan hewan omnivora, teknik perkembangbiakan yang tidak terlalu rumit dan dapat dipelihara di dalam ruangan lokasi yang berbeda, misalnya di bendungan, kolam dan jaring apung (Andriani, 2018:1-2).

Secara sekilas ikan nila mirip sekali dengan ikan mujair, namun ikan nila memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan ikan lain. Menurut

klasifikasi yang terbaru (2018) nama ilmiah ikan nila ialah *Oreochromis niloticus*. Untuk ikan nila sendiri dibagi menjadi tiga genus berdasarkan kepedulian induk ikan terhadap telur dan anak-anaknya.

1. Genus *Oreochromis* Induk ikan betina mengerami telur di dalam rongga mulut dan mengasuh sendiri anak-anaknya.
2. Genus *Sarotherodon* Induk jantan yang mengerami telur dan mengasuh anakanaknya.
3. Genus *Tilapia* Ikan dalam genus tilapia memijah dan menaruh telur pada suatu tempat atau benda dan induk jantan betina akan bersamasama menjaga telur dan anak-anaknya.

Berikut ini klasifikasi ikan nila oleh Dr. Trewavas (2011).

Filum	: Chordata
Sub-filum	: Vertebrata
Kelas	: Osteichthyes
Sub-kelas	: Acanthopterygii
Ordo	: Percomorphi
Sub-ordo	: Percoidea
Famili	: Cichlidae
Genus	: <i>Oreochromis</i>
Jenis	: <i>Oreochromis niloticus</i>

Oleh sebab itu perlu diusahakan untuk meningkatkan kegiatan budidaya ikan. Salah satunya adalah membudidayakan ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). Karena Ikan nila merupakan ikan air tawar yang banyak digemari oleh masyarakat, karena rasa dagingnya yang gurih dan lezat ikan ini merupakan ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dalam melakukan usaha budidaya ikan sangat diharapkan ikan dapat tumbuh lebih cepat. Salah satu upaya untuk mempercepat pertumbuhan ikan nila dengan cara menggunakan hormon. Salah satu hormon yang bisa digunakan adalah hormon tiroksin (T4) Penelitian sebelumnya tentang pengaruh hormon tiroksin terhadap pertumbuhan ikan menunjukan perubahan yang baik. Lestari (1994) Melaporkan penemuannya bahwa perendaman larva ikan lele (*Clarias gariepinus*) dalam larutan hormon tiroksin pada dosis 1,5 ppm merupakan dosis yang terbaik bagi pertumbuhan berat dan kelulushidupan, dan persentase kelulushidupan sebesar 93,33 %

2.2 Usaha Budidaya Ikan Nila

Di Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, suasana sawah yang hijau membentang luas, memberikan latar belakang yang sempurna bagi kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian dan perikanan. Namun, di balik kedamaian tersebut, ada sebuah perubahan yang sedang mengubah kehidupan warga: budidaya ikan nila.

Lahan yang dimiliki terletak di tepi sebuah sungai kecil yang mengalir melalui Tugumulyo. Meski sempat meragukan kesuksesan budidaya ikan, para petani ikan yakin bahwa dengan pengetahuan yang didapatnya dari sekolah dan semangat pantang menyerah, ia bisa mengubah lahan tersebut menjadi kolam ikan yang produktif.

Petani ikan nila memulai prosesnya dengan membersihkan lahan dan menggali kolam. Petani ikan membuat beberapa kolam kecil yang dipisahkan oleh dinding dari tanah, dan mengisi kolam-kolam tersebut dengan air dari sungai. Setelah itu, ia mencari bibit ikan nila dari peternak lokal. Bibit ikan nila dipilih karena merupakan jenis ikan yang mudah dibudidayakan, tahan terhadap berbagai kondisi, dan memiliki nilai jual yang baik.

Petani ikan merawat ikan-ikan tersebut dengan penuh perhatian. Ia memantau kualitas air, memberikan pakan yang bergizi, dan menjaga kebersihan kolam. Kadang-kadang, ia harus menghadapi berbagai tantangan seperti penyakit ikan dan cuaca yang tidak bersahabat. Namun, setiap kali menghadapi kesulitan, tidak menyerah. Ia mencari solusi dan belajar dari pengalaman.

Ikan nila yang ia pelihara tumbuh dengan sehat dan cepat. Masyarakat sekitar mulai memperhatikan usaha ikan nila. Perlahan, budidaya ikan nila di Tugumulyo mulai berkembang. Para petani lokal yang awalnya hanya bertani mulai melirik perikanan sebagai sumber tambahan penghasilan. Beberapa dari mereka mulai membuat kolam-kolam baru dan membeli bibit ikan. Petani ikan juga membantu mereka dengan memberikan saran dan berbagi teknik yang ia pelajari.

Pada akhirnya, Tugumulyo bukan hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena kesuksesan budidaya ikan nila. Masyarakat desa kini menikmati manfaat dari usaha mereka. Penghasilan tambahan dari penjualan ikan nila meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.3 Biaya Produksi

Biaya adalah pengorbanan sumber daya produksi untuk mencapai suatu sasaran/tujuan tertentu yang diukur dengan satuan nilai yang telah atau mungkin terjadi serta memberikan manfaat untuk masa yang akan datang. Menurut (Henri Slat et al., 2018) biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

- a. Biaya Tetap (fixed cost) Menurut (Purwanto & Watini, 2020) biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat dan menurun.
- b. Mulyadi (2019) Biaya Variabel atau Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya-biaya produksi yang bersifat variabe. Biaya variabel adalah pengeluaran perusahaan yang jumlahnya berubah-ubah mengikuti peningkatan dan penurunan penjualan atau kegiatan operasional lainnya. Biaya variabel naik seiring dengan peningkatan produksi dan turun seiring dengan penurunan produksi.

2.4 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan. Produksi total adalah hasil utama dan sampingan, sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha usahatani atau harga jual petani.

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut. Adapun (Sumarno et al., 2020) menyatakan bahwa penerimaan total atau total revenue pada umumnya dapat didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang-barang yang diperoleh penjual. Penerimaan total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan TR (Total Revenue) = penerimaan total

Q (Quantity) = jumlah produk yang dihasilkan

P (Price) = harga tiap satuan barang

2.2.1 Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah usaha. Dengan adanya pendapatan itu berarti sebuah usaha masih berjalan dan layak untuk

dipertahankan walaupun sebenarnya masih ada beberapa hal yang lain selain pendapatan yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk meneruskan sebuah usaha. Dengan memperhatikan jumlah pendapatan, akan diketahui apakah suatu usaha mendapatkan keuntungan atau malah merugi menurut (Suseno, 2021) Pendapatan suatu pertambahan assets yang mengakibatkan bertambahnya owners equity, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan assets yang disebabkan karena bertambahnya liabilities. Defenisi ini jasa-jasa yang diberikan kepada pihak lain. Selanjutnya, pertambahan atau peningkatan aset akan mengakibatkan bertambahnya owners equity.

Dalam analisis Mikro Ekonomi, menurut (Yunda Sari et al., 2020) pendapatan pengusaha merupakan keuntungan. Dalam kegiatan perusahaan, keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari hasil penjualan yang diperoleh. Istilah pendapatan digunakan apabila berhubungan dengan aliran penghasilan pada suatu periode tertentu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, secara berurutan pertambahan assets dapat disebut revenue apabila pertambahan assets tersebut, pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula (John J. Wild (2003;311)). Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990). Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga.

Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

Menurut (Sumarno et al., 2020) pendapatan usaha adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Pendapatan adalah faktor-faktor produksi yang digunakan sebagai balas jasa yang sempurna yang berbentuk sewa, upah dan gaji. Pengertian tersebut menekankan pendapatan sebagai perwujudan balas jasa atau partisipasi dimana tergambar melalui sumbangan dalam bentuk faktor-faktor produksi, yang dalam proses kegiatan mendapatkan tambahan atau balas jasa tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan, sedangkan atau jadi tertentu yang kemudian dinilai sebagai pendapatan pribadi yaitu semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Dimana pendapatan atas biaya tunai merupakan pendapatan yang di peroleh atas biaya-biaya yang benar di dikeluarkan. Sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan setelah di kurangi biaya tunai dan biaya yang di perhitugkan.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan: π =Pendapata

TR= Penerimaan

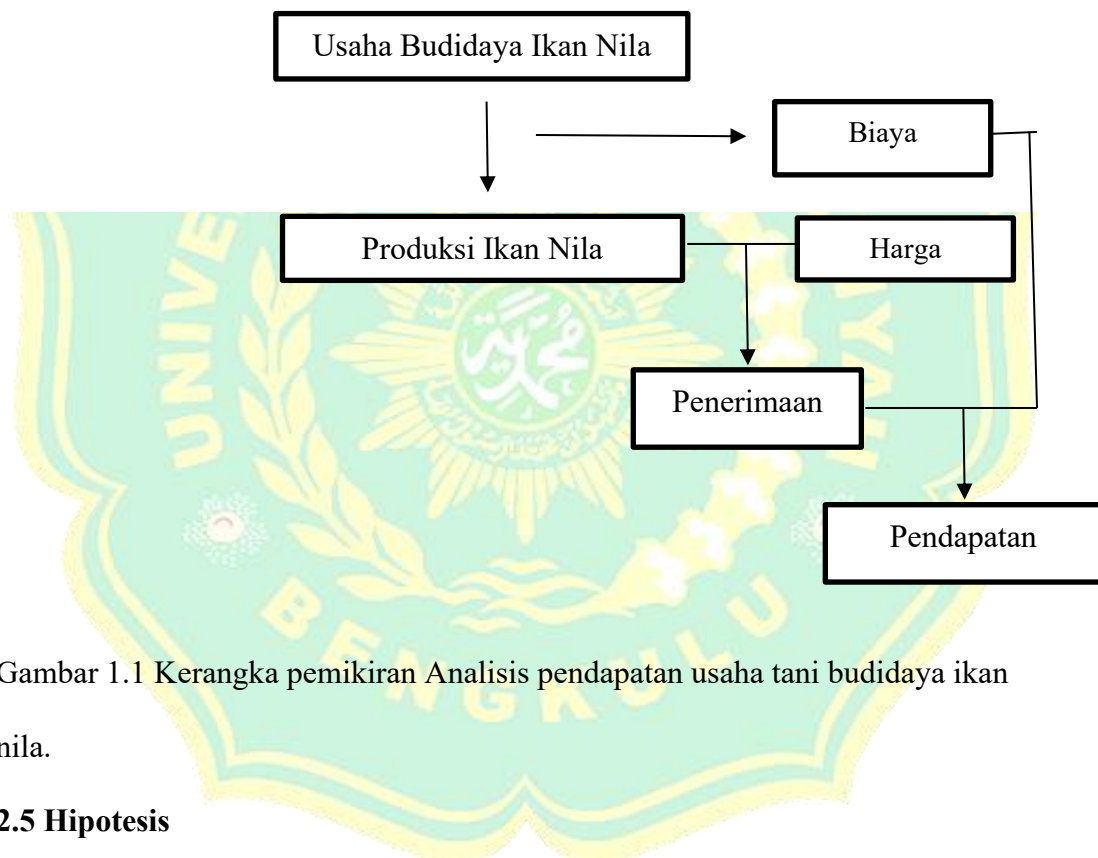
TC= Total biaya

2.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu Hernanto (2018), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa pendapatan yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan

sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2020).

Faktor produksi tersebut akan dianalisis menggunakan analisis fungsi produksi Cobb-Douglas dan analisis keuntungan. Fungsi produksi Cobb-Douglas ini akan menghasilkan model pendugaan untuk menentukan faktor-faktor produksi apa saja yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan pembenihan ikan Nila. Sedangkan untuk memperoleh informasi mengenai selisih antara penerimaan dan biaya — biaya produksi dari kegiatan pembenihan, maka dilakukan analisis keuntungan. Hasil dari kedua analisis tersebut untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran Analisis pendapatan usaha tani budidaya ikan nila.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pendapatan yang di hasilkan petani ikan nila di kecamatan tugumulyo kabupaten musirawas sematra selatan sebesar Rp2.000.000